

Analisis bibliometrik atas penggunaan pendekatan fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi

Ade Naura Intania¹, Alam Tonggak Amarta Pascagerhana², Dewi Nurapriani³, Enong⁴, Ningsih Hil-da Rumbiak⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Fenomena komunikasi dalam kehidupan sehari-hari pasti terjadi karena berkaitan dengan pengalaman manusia. Untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman manusia, maka fenomenologi menjadi salah satu pendekatan dalam melihat bagaimana suatu kekuasaan, gender, budaya, serta bagaimana masyarakat dapat mempengaruhinya. Khususnya pendekatan fenomenologi kritis, dimana hal ini tidak hanya sekedar bersifat mendeskripsikan pengalaman seseorang, tetapi juga dapat mengkritisi suatu ketidakadilan serta berusaha dalam mengubah suatu tatanan sosial yang menindas. **Tujuan:** Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mempelajari berbagai artikel terkait fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan bibliometrik dalam pendekatan analisis dan perangkat lunak R Studio dengan bantuan *Biblioshiny*. **Metode:** Studi ini menganalisis 82 artikel yang diterbitkan di basis data Scopus dalam kurun waktu tahun 2015 hingga 2024. Ulasan tersebut mengidentifikasi berbagai penulis yang paling relevan dengan metode pendekatan fenomenologi kritis terutama dalam ilmu komunikasi, artikel yang sering banyak dikutip, tren publikasi, kata kunci dan tema, dan topik yang sedang tren terkait fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi. **Hasil:** Tinjauan ini menunjukkan bahwa penelitian dalam fenomenologi kritis yang berkaitan dengan kajian ilmu komunikasi, trennya meningkat sekitar 31,7% pada tahun 2024 dan merupakan jumlah tingkat publikasi ilmiah tertinggi. Adapun dalam beberapa tahun terakhir yang mengalami peningkatan dalam publikasi yakni tahun 2021 hingga 2024 memiliki 66 dokumen sekitar 75% yang dipublikasikan. Studi ini menyimpulkan bahwa fenomenologi kritis memaparkan pengalaman manusia tidak hanya dapat dipahami secara subjektif (seperti dalam fenomenologi tradisional), tetapi juga harus dianalisis dalam konteks struktur sosial, kekuasaan, dan ketidakadilan yang membentuk pengalaman tersebut.

Kata-kata kunci: Bibliometrik; fenomenologi kritis; pengalaman manusia; struktur sosial; teori kritis

Bibliometric Analysis of the Use of Critical Phenomenology Approach in Communication Science Studies

ABSTRACT

Background: Daily communication is rooted in human experience. To deepen understanding of this experience, phenomenology is often used to explore how power, gender, culture, and society influence it. Specifically, the critical phenomenological approach not only describes individual experiences but also criticises injustice and seeks to challenge oppressive social structures. **Purpose:** This systematic review aims to analyse various articles related to critical phenomenology in communication science using bibliometrics and software tools like R Studio with *Biblioshiny*. **Methods:** This review covers 82 articles published in the Scopus database from 2015 to 2024. It identifies key authors associated with critical phenomenology in communication science, frequently cited works, publication trends, keywords, themes, and emerging topics relevant to phenomenology in communication studies. **Results:** Findings show that research in critical phenomenology related to communication is expanding, with a growth of approximately 31.7% in 2024, marking the highest number of publications so far. Between 2021 and 2024, 66 papers were published, with around 75% of these in this period. The study concludes that critical phenomenology reveals human experience cannot be fully understood solely subjectively (as in traditional phenomenology), but must also be analysed within the context of social structures, power relations, and injustices shaping those experiences.

Keywords: Critical phenomenology; bibliometrics; structure social; human experience; critical theory

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Intania, A. N., Pascagerhana, A. T., Nurapriani, D., Enong & Rumbiak, N. H. (2025). Analisis bibliometrik atas penggunaan pendekatan fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 208-227. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62730>

Korespondensi: Ade Naura Intania, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Ir. Soekarno KM. 21. Kab. Sumedang 45363. Jawa Barat. Email: ade24004@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi proses utama saat kehidupan akan dijalani serta bagaimana manusia mampu mengkomunikasikan pengalamannya, dengan cara membentuk bahkan menyusun pengalaman kita sendiri. Berdasarkan pendekatan fenomenologi, manusia mampu secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dan memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn & Foss, 2014). Fenomenologi kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif (Apriyanto et al., 2022). Asumsi dasar dari fenomenologi menyatakan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan, manusia tidak sepenuhnya objektif tetapi melalui setiap tahapan, mulai dari mengamati suatu gejala, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan yang selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai, pandangan hidup, dan moralitas yang dimiliki oleh individu. Pengalaman dan cara pandang pribadi seseorang dapat dibentuk dengan cara memahami dan menafsirkan suatu fenomena. Fenomenologi mengakui bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari latar belakang manusia itu sendiri (Asmara & Firman, 2023).

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, tetapi juga berusaha untuk menggali makna di balik setiap gejala itu. Hal ini yang menyebabkan fenomenologi kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial. Termasuk ilmu komunikasi atau komunikologi (Kuswarno, 2009). Selain itu, Fenomenologi kritis merupakan pendekatan yang menggabungkan fenomenologi klasik dengan analisis kritis terhadap struktur sosial, kekuasaan, dan pengalaman yang berhubungan dengan kondisi sosial dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya berusaha memahami pengalaman subjektif, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik (Dyring & Grøn, 2022). Fenomenologi kritis menekankan bahwa pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kekuasaan yang membentuknya. Hal ini berbeda dengan fenomenologi klasik yang lebih berfokus pada deskripsi pengalaman subjektif secara langsung. Fenomenologi kritis mengakui bahwa setiap pengalaman dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah (Weiss et al., 2019).

Kemudian fenomenologi kritis memiliki ruang sosial yang berfungsi sebagai titik awal untuk mengartikulasikan cara-cara berbagai jenis tubuh yang ditandai oleh ras, gender, seksualitas, disabilitas, dan bentuk-bentuk perbedaan sosial lainnya, serta menemui ruang secara berbeda, mewujudkan dan memberlakukan keretakan dan kontradiksinya. Fenomenologi kritis menjadi studi tentang objek yang muncul dalam kesadaran atau cara manusia dalam mengalami pengalaman yang dikaitkan dengan sebuah filosofis (Kinkaid, 2019).

Di tengah kompleksitas perkembangan teori dan metodologi dalam studi komunikasi, muncul

urgensi untuk melakukan kajian bibliometrik terhadap pendekatan fenomenologi kritis. Pertama, bibliometrik membantu peneliti untuk memetakan arah dan dinamika perkembangan ilmiah, termasuk identifikasi tren, topik dominan, dan aktor kunci dalam publikasi akademik mengenai fenomenologi kritis. Hal ini menjadi penting karena pendekatan fenomenologi kritis cenderung berkembang dalam berbagai konteks sosial yang menjadikan pemetaan literatur sebagai fondasi awal dalam memahami arah perkembangan keilmuannya.

Kedua, pendekatan ini berperan penting untuk menggali sejauh mana teori fenomenologi kritis telah digunakan dalam studi komunikasi dan bagaimana konteks sosial, budaya, dan politik mempengaruhi interpretasi serta penerapannya. Dengan bibliometrik, peneliti dapat melihat sebaran publikasi lintas waktu, wilayah dan penerbit yang sering menerbitkan artikel, serta menemukan kesenjangan penelitian yang bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan studi-studi lebih lanjut yang relevan dengan konteks lokal maupun global.

Bibliometrik juga dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk mengevaluasi publikasi dalam suatu bidang penelitian dengan cenderung mengungkapkan konsep penelitian serta mengidentifikasi kata kunci penting yang relevan dalam cakupan studi (Valentino et al., 2024). Penelitian bibliometrik dan fenomenologi kritis dilakukan untuk melihat kedua perkembangan penelitian tentang bagaimana fenomenologi kritis dalam literatur akademik dengan bibliometrik. Salah satu penggunaan metode ini adalah untuk menghasilkan ukuran jurnal, akademisi, artikel, buku, disiplin ilmu, dan bidang penelitian. Contohnya pada penelitian yang menganalisis pola publikasi, tren penelitian, serta dampak ilmiah dari fenomenologi kritis sehingga dapat mengidentifikasi perkembangan konsep ini dari waktu ke waktu (Yoshimi et al., 2023). Maka, dengan memahami dua pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana teori fenomenologi kritis berkembang dalam literatur akademik sekaligus bagaimana teori ini bisa dipakai untuk memahami masalah sosial yang ada di kehidupan nyata.

Metode bibliometrik memberikan pandangan yang berguna tetapi terbatas pada literatur akademik. Dengan menggunakan berbagai alat dan mengenali keterbatasannya, kita dapat memperoleh wawasan tentang literatur akademik (Yoshimi et al., 2023). Seperti pada penggunaan bibliometrik dalam studi fenomenologi kritis bertujuan untuk memetakan perkembangan literatur yang bisa dijadikan bahan penelitian selanjutnya yang lebih relevan dan pengalaman subjektif yang berdampak di dunia akademik dan kehidupan sosial secara lebih luas.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian ilmu komunikasi yang memiliki fokus kepada proses komunikasi pada manusia, fenomenologi mampu memimpin pada latar belakang dan kondisi di balik sebuah pengalaman dan

bagaimana makna dan isi pengalaman tersebut terhubung langsung dengan objek. Littlejohn dan Foss (2014), juga turut menjelaskan dengan tiga prinsip dasar fenomenologi yang dihubungkan dengan ilmu komunikasi, yang pertama yaitu bagaimana pengetahuan ditemukan secara langsung dan secara sadar, sehingga manusia mampu mengerti ketika benar-benar berhubungan dengan pengalaman itu. Kedua, kekuatan makna suatu benda dan yang ketiga, bahwa bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan makna.

Fenomenologi kritis dapat memperkenalkan kepekaan terhadap siapa yang mengalami suatu peristiwa dan lingkungan sosial beserta kebudayaannya, serta sesuai dalam menjelaskan struktur dalam masyarakat dan bagaimana individual dapat merasa “berkuasa” (Kapeller, 2024). Akar dari fenomenologi kritis adalah sebuah pengalaman dari orang pertama, namun menjadi kritis karena mengklaim fenomenologi klasik bahwa orang tunggal pertama memiliki intersubjektivitas lebih dahulu dan struktur kehidupan sosial yang kompleks (Oksala, 2023).

Salah satu studi yang dilakukan Crist dan Clark/Keefe (2022) terkait bagaimana pengaruh ras kulit putih dalam bidang *Library and Information Science* (LIS) yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pustakawan ras kulit putih *Predominantly White Institutions* (PWI) di AS sebagai fenomena yang didasarkan pada pengalaman dan dibangun secara sistematis. Selain itu, fenomena pendidikan politik Pancasila yang dikembangkan sejak masa reformasi mengenai pemahaman dan konstruksi empat pilar MPR RI dalam pendidikan Pancasila, dimana hasilnya menunjukkan tipologi, karakter, arah dan orientasinya belum sesuai arah dan jalur yang tepat sesuai kehidupan bernegara (Hastangka & Prasetyo, 2022).

Fenomena terkait gender juga menjadi salah satu penelitian kritis yang penting untuk diteliti. Sebuah penelitian dari Fintari (2018) terkait pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami perempuan dan bagaimana latar belakang peristiwa itu terjadi. Menggunakan teori Kelompok Bungkam dari Cheris Kramae yang dikaitkan dengan komunikasi keluarga, ternyata menghasilkan bahwa proses pembungkaman terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui berbagai cara seperti ejekan, kontrol, ritual, dan penelitian yang pelakunya merupakan kelompok dominan (laki-laki).

Selain itu, adapun pengalaman perempuan pengelola lahan pertanian dengan struktur dan aturan bagi buruh perempuan yang bekerja di bawahnya, dengan hasil bahwa struktur komunikasi yang masih asimetris justru memberikan kuasa yang lebih kepada laki-laki karena bias bahasa dan berpengaruh terhadap pembagian pekerjaan (Lestari & Setiawan, 2020). Adapun studi terhadap penderita demensia di Denmark yang diuraikan dengan fenomenologi kritis, Dyring dan Grøn (2022) menyatakan argumen yang kritis terhadap demensia sebagai bentuk kematian yang hidup. Dimana Ellen (penderita demensia) yang terganggu dengan memiliki teman “si kecil”, dan

bagaimana hal itu bermakna bagi Ellen, kerabatnya, pengasuh, dan penghuni lainnya. Studi ini juga ingin mengembangkan ontologi sosial yang mampu menyimpulkan bagaimana gangguan tersebut menjadi ciri kehidupan sehari-hari di dalam komunitas perawatan tersebut.

Dalam studi Rautenberg (2023) membahas bagaimana pengalaman ruang konflik dibentuk bersama oleh masing-masing peserta konflik, dalam hal ini para aktor politik, politisi, dan aktivis, dengan memperkenalkan keistimewaan teori feminis Garland-Thomson tentang kecocokan/ketidakcocokan dan akan diilustrasikan bagaimana kekuasaan membentuk ruang konflik dengan berbagai cara.

Tinjauan ini bertujuan untuk mempelajari berbagai artikel penelitian terkait fenomenologi kritis di berbagai negara. Bagaimana peristiwa fenomenologi kritis dapat terbentuk di berbagai lapisan masyarakat dengan faktor-faktornya. Oleh karena itu, kami merumuskan pertanyaan penelitian berikut:

RQ1 Bagaimana tren publikasi dalam penelitian terkait fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi?

RQ2 Artikel mana yang paling berpengaruh pada penelitian fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi?

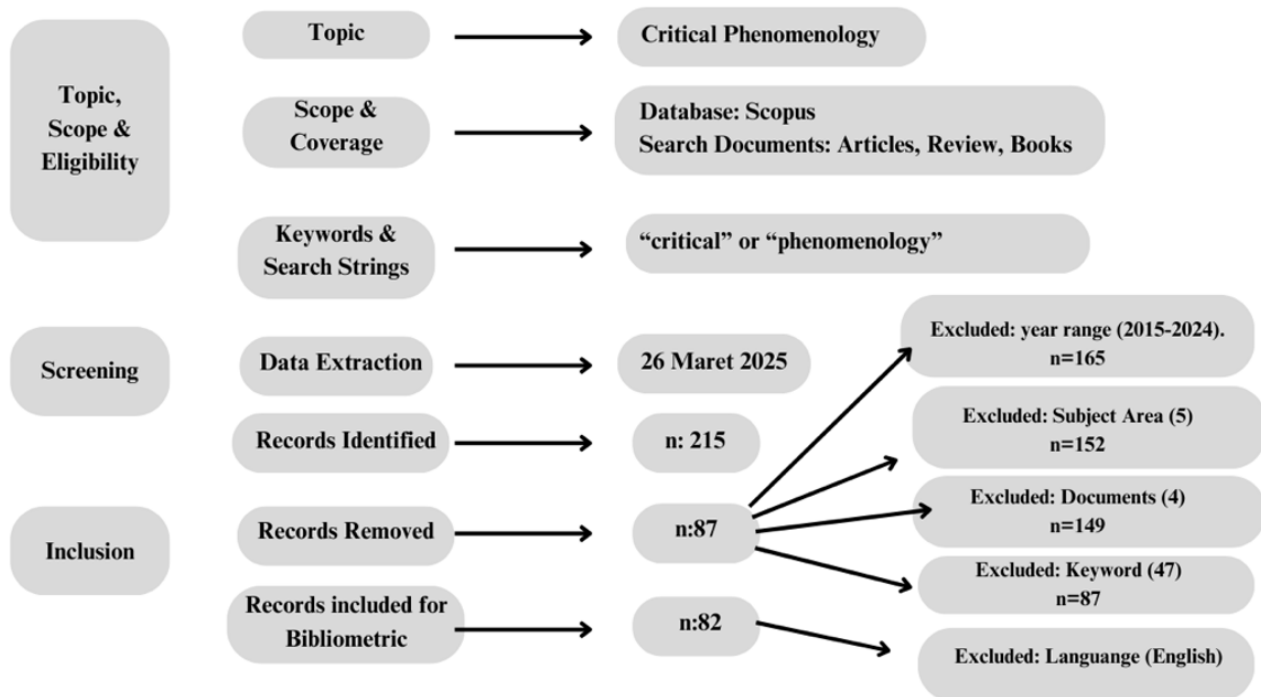
RQ3 Siapa penulis paling produktif dalam penelitian fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi?

RQ4 Kata kunci apa saja yang ditemukan dalam penelitian fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi?

RQ5 Apa tema dan topik utama yang dipelajari dalam penelitian fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi?

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan tinjauan literatur naratif sistematis hibrida dan melakukan *science mapping workflow* menggunakan perangkat lunak Bibliometrik dan *Biblioshiny* untuk analisis bibliometrik terhadap literatur yang dipilih. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menerapkan alur kerja yang logis dalam mengidentifikasi dan menyaring studi dengan metodologi yang terstandarisasi, meningkatkan transparansi, serta mengurangi bias (Kum et al., 2025). Dalam memetakan produksi ilmiah dalam bidang ini, penelitian mengadopsi teknik analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola publikasi, tren penelitian, serta hubungan antar penulis, institusi, dan konsep dalam suatu disiplin ilmu. Namun, interpretasi terhadap hasilnya dengan pendekatan kualitatif. Berikut merupakan diagram *review For Critical Phenomenology Research Based On The Prisma Protocol* yang peneliti



Sumber: Hasil dari Penulis, 2025.

Gambar 1 Diagram Review For Critical Phenomenology Research Based On The Prisma Protocol

lakukan saat mencari artikel mengenai fenomenologi kritis yang berkaitan dengan ilmu komunikasi.

Diagram pada Gambar 1 menggambarkan proses sistematis dalam peninjauan literatur yang bertemakan fenomenologi kritis berdasarkan protokol prisma yang mencakup tiga tahapan yaitu (*topic, scope dan eligibility*), tahap *screening*, dan *inclusion*. *Topic, scope dan eligibility* merupakan tahap awal, topik yang ditentukan adalah fenomenologi kritis. Studi ini menggunakan basis data ilmiah dari Scopus sebagai sumber utama, mengingat cakupannya yang luas dalam literatur yang telah ditinjau sejawat. Kemudian, Scopus juga umumnya digunakan dalam analisis bibliometrik karena menyediakan akses yang sangat luas terhadap sejumlah publikasi serta memiliki cakupan yang luas dan fitur yang memadai, sehingga bisa memfasilitasi visualisasi serta analisis data yang lengkap, dan memungkinkan penulis untuk menilai pola dan tren dalam dokumen yang dikumpulkan. Dengan Scopus, maka kelengkapan dan kredibilitas dari sumber data yang diambil dapat terjamin dengan menerapkan metode penelitian ini, maka hasilnya dapat menunjukkan lingkup topik tentang fenomenologi krisis untuk kemudian diidentifikasi tren penelitiannya seperti pengalaman individu, jenis kelamin, psikologi dan lain sebagainya (Winoto & IG, 2025). Pengumpulan data melalui penelusuran dengan *keyword "Critical Phenomenology"*. Data yang diperoleh melalui penelusuran pada Scopus, kemudian dianalisis menggunakan analisis bibliometrik yang terdiri dari empat langkah yaitu tahap pencarian, tahap filterisasi, pemeriksaan atribut bibliometrik, dan analisis bibliometrik (Herawati et al., 2022). Adapun Langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

Tahap pencarian

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan *software* bibliometrik R menunjukkan bahwa data informasi utama penelitian tentang Fenomenologi Kritis banyak diteliti. Scopus digunakan untuk mencari bibliografi sebagai sumber *database* yang akan digunakan. Alasan mengapa menggunakan Scopus adalah karena Scopus merupakan salah satu *database* terbesar yang menyediakan literatur dan publikasi *peer-review*. Pada studi ini, pencarian bibliografi terbatas pada beberapa aspek. Pertama, jenis bibliografi yang digunakan dalam jenis *journal article title*, *abstract* dan *keywords*. Kedua, *keywords* yang digunakan yaitu "*Critical Phenomenology*". Ketiga, pembatasan dilakukan pada pencarian bahasa Inggris.

Tahap filterisasi

Pada tahap filterisasi dilakukan pemilihan untuk menyeleksi jurnal yang akan dianalisis. Daftar pustaka yang dipilih dan digunakan adalah jenis judul artikel, abstrak, kata kunci, artikel atau *review*. Sehingga dari memfilterisasi dapat memudahkan penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan di studi ini dan dapat dengan mudah untuk menyaring artikel yang sesuai.

Tahap analisis bibliometrik

Menerapkan teknik analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak seperti Bibliometrix dan R Studio. Analisis bibliometrik akan memvisualisasikan jaringan pengetahuan dalam bidang ini dengan menggunakan citra bibliografik yang menunjukkan hubungan antar dokumen berdasarkan kesamaan referensi yang dikutip (Setyaningsih et al., 2024; Supriadi et al., 2023). Dalam studi ini, pendekatan fenomenologi kritis digunakan untuk menganalisis perkembangan dan kontribusi ilmiah dalam bidang yang relevan. Pendekatan Fenomenologi kritis dilakukan melalui teknik analisis bibliometrik yang terdiri dari penerapan (Silva et al., 2022).

Basis data dikumpulkan pada bulan Maret 2025 dengan mencari dokumen mengenai fenomenologi kritis di platform Scopus yang mengandung kata kunci utama yang terkait dengan fenomenologi kritis. Awalnya, pencarian data menghasilkan 165 dokumen, lalu diubah pada tahun penerbitan antara tahun 2016 sampai 2024 menjadi 152 dokumen. Untuk keperluan penyaringan, artikel yang termasuk dalam kategori fenomenologi kritis menghasilkan total 84 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan kembali menjadi data yang menggunakan bahasa Inggris agar mudah dipahami, sehingga menghasilkan basis data akhir (N) yang terdiri dari 82 artikel.

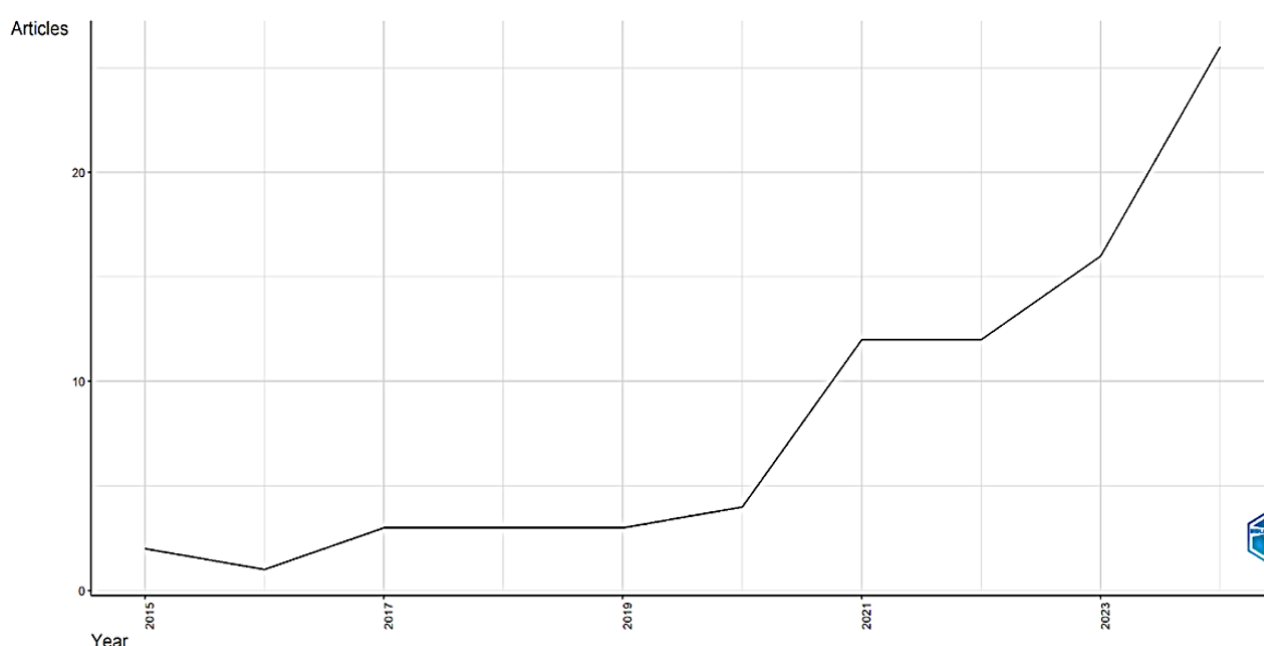
Semua publikasi yang relevan dikumpulkan dan disimpan dengan menerapkan *string* pencarian seperti yang disebutkan di atas. Publikasi merupakan elemen utama dalam kumpulan data yang diperoleh dari basis data tersebut, yang mencakup informasi seperti penulis, judul, kata kunci, referensi yang dikutip, tahun, afiliasi, serta karakteristik lain yang terkait dengan setiap publikasi

(Bento et al., 2023) they stand out for optimizing processes, contributing to improved sampling, measurements, and operational efficiency, ultimately leading to increased profitability in crop production. This technology is becoming a reality in coffee farming, an essential commodity in the global economic balance, mainly due to academic attention and applicability. This study presents a bibliometric analysis focused on using RPASs in coffee farming to structure the existing academic literature and reveal trends and insights into the research topic. For this purpose, searches were conducted over the last 20 years (2002 to 2022). Data tersebut lalu diunggah ke bibliometrik untuk diolah. Data yang sudah lengkap kemudian diekspor dalam format CSV karena berasal dari data di Scopus untuk keperluan operasional. Data yang diekspor seperti *countries*, *authors*, *word cloud*, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisa data terkait penelitian fenomenologi kritis diterapkan menggunakan metode bibliometrik. Bibliometrik dapat digunakan untuk mengetahui tren penelitian, tren para penulis penelitian, negara yang melakukan penelitian, kata kunci yang digunakan dan sebagainya. Analisis bibliometrik sendiri terbukti dapat menentukan perkembangan penelitian ilmiah dengan lintas disiplin, khususnya dalam menganalisa sitasi dan kata-kata (Wider et al., 2023). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dalam menganalisa kata kunci yang muncul terkait penelitian fenomenologi kritis berikut hasilnya yang akan dilampirkan.

Grafik tren produksi artikel fenomenologi kritis dari tahun 2015 hingga tahun 2024 diperoleh



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Biblioshiny, 2025.

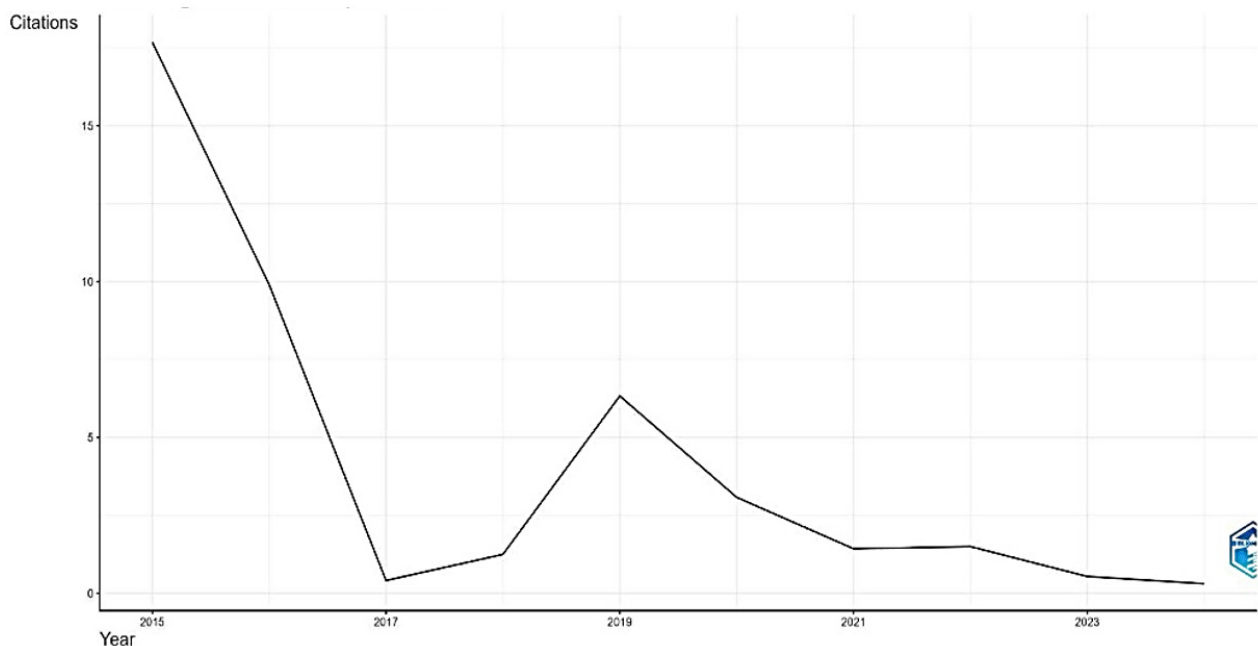
Gambar 2 Grafik Annual Scientific Production

berdasarkan data fenomenologi kritis yang diperoleh dari scopus dengan bantuan aplikasi R Studio dan Biblioshiny dalam menganalisis data tersebut. Sehingga, dengan dilakukannya analisis data maka dapat diketahui mengenai tingkat produksi artikel fenomenologi kritis dalam 10 tahun terakhir.

Gambar 2 menunjukkan grafik tren penelitian fenomenologi kritis dan publikasi dari tahun 2015 hingga 2024. Grafik *annual scientific production* menggambarkan dari tahun 2015 hingga 2019, terjadi pertumbuhan yang lambat di bidang penelitian. Namun, setelah 2020 ada lonjakan publikasi yang menunjukkan meningkatnya minat di antara penelitian yakni pertumbuhan yang pesat dalam publikasi terjadi sejak tahun 2021 hingga 2024 yakni tertinggi ($n=66$) sekitar 75 %. Jumlah total publikasi (n) dari tahun 2015 hingga 2024 menghasilkan 82 dokumen dan Tahun 2024 memiliki jumlah publikasi tertinggi ($n=26$) sekitar 31,7 %. Statistik produksi ilmiah tahunan menunjukkan bahwa fenomenologi kritis secara signifikan menjadi salah satu tema dalam penelitian.

Berdasarkan temuan Biblioshiny pada Gambar 3, distribusi dokumen yang paling banyak dikutip secara global mengenai fenomenologi kritis. Dari sepuluh dokumen, terdapat beberapa dokumen yang menunjukkan tingkat pengaruh yang signifikan berdasarkan jumlah kutipan yang dilakukan secara global. Khususnya, dokumen yang ditulis oleh Lotz-Sisitka et al. (2015) yang dipublikasikan di *Current Opinion in Environmental Sustainability* menempati posisi teratas dengan jumlah kutipan sebanyak 368. Hal ini mencerminkan dampak yang luar biasa dalam komunitas akademik dan menjadi salah satu referensi utama.

Distribusi jumlah kutipan ini menunjukkan bahwa beberapa dokumen memiliki pengaruh yang



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Biblioshiny, 2025.

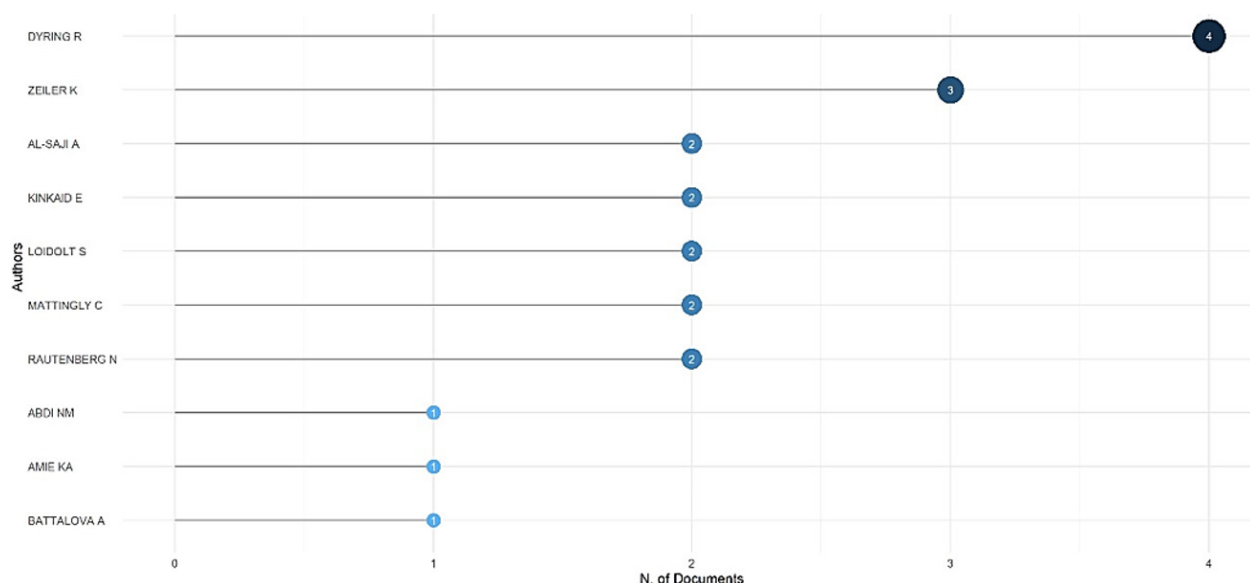
Gambar 3 Average Citations Per Year

jauh lebih besar dibandingkan yang lain, dengan dokumen yang ditulis oleh Lotz-Sisitka H yang paling banyak dirujuk. Tingginya jumlah kutipan pada beberapa dokumen tertentu mengindikasikan bahwa penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar bagi perkembangan teori dan diskusi akademik. Jumlah kutipan tidak hanya mencerminkan dampak akademik, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu karya berkontribusi dalam membentuk agenda penelitian di bidangnya (Donthu et al., 2021).

Sementara itu, penting untuk memperhatikan dokumen-dokumen dengan jumlah kutipan yang lebih rendah, karena meski dampaknya tidak sebesar publikasi utama, jurnal-jurnal tersebut tetap berkontribusi dalam membangun spektrum kajian yang lebih luas. Pola distribusi ini juga mencerminkan dinamika dalam komunitas akademik, di mana beberapa penelitian menjadi lebih dominan dan berpengaruh, sementara yang lain melengkapi diskursus atau wacana dengan perspektif yang lebih spesifik atau inovatif. Distribusi kutipan dalam literatur akademik cenderung mengikuti hukum kekuatan, dimana hanya sedikit publikasi yang mendapatkan sebagian besar kutipan, sementara sebagian besar lainnya mendapatkan sedikit atau tidak sama sekali (Bornmann & Williams, 2020)

Gambar 4 memperlihatkan distribusi dan kontribusi penulis berdasarkan jumlah dokumen yang telah mereka terbitkan dalam bidang penelitian yang dianalisis (Silva et al., 2022). Dari sepuluh penulis yang teridentifikasi mengenai fenomenologi kritis, tujuh diantaranya dianggap sebagai yang paling produktif di bidang ini (dengan dua atau lebih publikasi) dalam periode 2016 hingga 2024, bertanggung jawab atas sekitar 70% dari total catatan yang dianalisis.

Penulis dengan jumlah publikasi terbanyak adalah Dyring R, yang telah menerbitkan sejumlah empat publikasi sehingga menunjukkan tingkat kontribusi yang signifikan dalam topik



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Biblioshiny, 2025

Gambar 4 Most Relevant Authors

penelitian tersebut. Zeiler K telah menerbitkan sejumlah tiga publikasi. Sementara itu, Al- Saji A, Kinkaid E, Mattingly C, Loidolt S, dan Rautenberg N masing-masing memiliki dua publikasi, yang mengindikasikan keterlibatan aktif dalam penelitian meskipun tidak sebesar kontribusi Dyring R. Selain itu, terdapat beberapa penulis yang hanya memiliki satu publikasi, yaitu Battalova A, Abdi NM, dan Amie yang tetap relevan dalam kajian ini meskipun dengan jumlah publikasi yang lebih sedikit.

Distribusi jumlah publikasi ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang beragam di antara para peneliti. Keberadaan satu penulis dengan jumlah publikasi yang lebih tinggi dibandingkan yang lain menunjukkan adanya individu yang memiliki pengaruh besar dalam bidang penelitian tertentu. Sementara itu, kontribusi dari beberapa penulis dengan jumlah publikasi yang lebih sedikit tetap penting dalam memperkaya perspektif ilmiah dalam kajian yang dilakukan. Dengan demikian, analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penelitian dalam bidang yang dianalisis serta mengidentifikasi penulis-penulis yang memiliki peran utama dalam pengembangan literatur akademik.

Berdasarkan hasil temuan dalam Biblioshiny, Swedia menempati peringkat teratas dengan 370 kutipan, menunjukkan bahwa penelitian dari negara ini sangat berpengaruh dan sering dijadikan referensi dalam berbagai literatur akademik. Di bawah Swedia, terdapat negara Amerika Serikat sekaligus menempati peringkat kedua dengan 220 kutipan yang sejalan dengan tren global. Pada peringkat ketiga, negara Inggris dengan dengan jumlah kutipan sebanyak 164 kutipan. Lalu pada peringkat keempat ditempati oleh Israel dengan 38 kutipan yang dilanjutkan oleh negara Denmark dengan 28 kutipan. Sedangkan pada peringkat keenam dan ketujuh, ditempati oleh negara Jerman dengan 17 kutipan dan Kanada dengan 14 kutipan. Negara-negara tersebut memiliki jumlah sitasi yang cukup tinggi mengingat masih terdapat beberapa negara di bawahnya.

Studi menunjukkan bahwa penelitian dari negara-negara yang telah disebutkan sebelumnya masih cukup relevan dikutip, tetapi belum mendominasi secara global. Mengingat masih terdapat beberapa negara seperti Perancis dengan lima kutipan yang menempati peringkat kedelapan, negara China yang menempati peringkat kesembilan dengan dua kutipan, dan peringkat kesepuluh yang ditempati oleh negara Belanda dengan hanya memiliki satu kutipan. Maka, dari grafik di atas, negara-negara yang memiliki jumlah sitasi yang lebih rendah dapat terlihat karena penelitian mereka yang kurang banyak dijadikan rujukan.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa Swedia, Amerika Serikat dan Inggris memiliki pengaruh terbesar dalam jaringan sitasi akademik. Namun demikian, negara-negara lain seperti Israel, Denmark, Jerman dan Kanada masih memiliki dampak yang cukup kuat, meskipun tidak sebesar tiga negara teratas. Sementara itu, Perancis, China, dan Belanda tampaknya memiliki



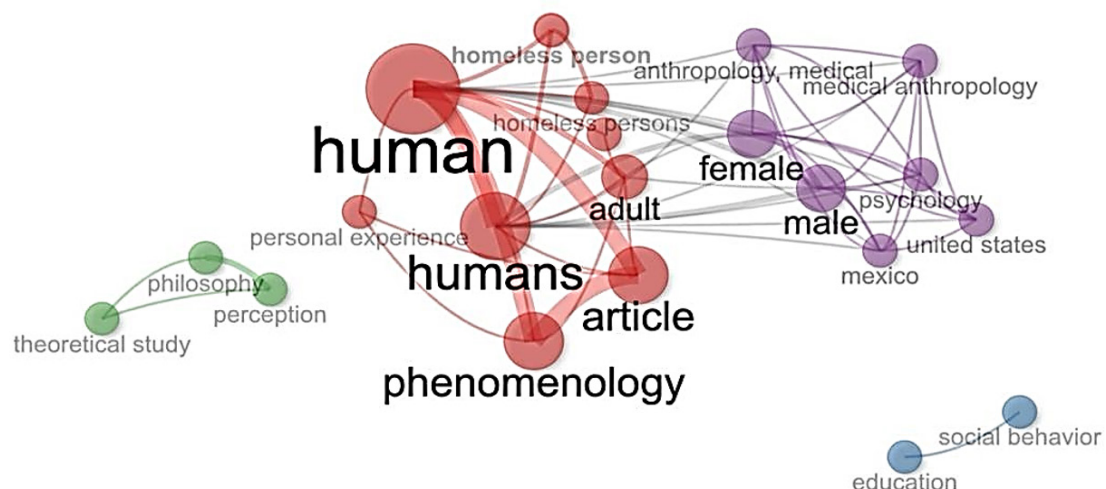
Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Biblioshiny, 2025

Gambar 5 Word Cloud On Critical Phenomenology

jangkauan sitasi yang lebih terbatas dalam dataset ini. Studi ini berkaitan dengan negara-negara dengan jumlah sitasi tinggi cenderung memiliki kolaborasi internasional yang luas, sementara negara dengan sitasi rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam jaringan ilmiah global. Kemudian negara dengan jumlah sitasi yang rendah juga menghadapi tantangan dalam kapasitas penelitian dan pengembang di negara tersebut (Mardiansyah & Azhari, 2023).

Dalam data *word cloud* dapat dilihat pada Gambar 5 bahwa kata kunci yang masuk dalam analisa seperti *human, phenomenology, humans, female, article, philosophy* dan *male*. Peneliti dapat memakai kata kunci tersebut dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan fenomenologi kritis.

Dalam *Co-occurrence network* pada Gambar 6 menunjukkan tema-tema yang ditampilkan terkait penelitian fenomenologi kritis. Secara keseluruhan, *co-occurrence network* ini menghasilkan empat kelompok pengetahuan utama yang mencerminkan fokus-fokus tematik dalam penelitian



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Biblioshiny, 2025

Gambar 6 Co-Occurrence Network

fenomenologi kritis, seperti *human as a phenomenology*, *female and male as humans*, *theoretical study and philosophy construct perception*, dan *education for social behavior*. Data ini mampu menjelaskan bagaimana fenomenologi kritis mencakup sejumlah tema dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Cluster 1: Human as a phenomenology subject

Munculnya kata kunci "*human*", "*humans*" dan "*article*" menjadi bagian dari "*phenomenology*". Diikuti oleh "*personal experience*" dan "*adult*" lalu "*homeless person*", yang juga dikelompokkan bersama karena termasuk dalam pendukung dalam penelitian *phenomenology*. Salah contoh penelitian Steve Kelsey (2020) *Open University*. Melakukan penelitian terkait *A Hermeneutic Phenomenological Study of the Lived Experience of Homeless Men* dengan menggunakan metode hermeneutik dengan mewawancarai sembilan pria tunawisma. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: Kehidupan tunawisma biasanya merasakan penderitaan, rasa malu, keterbatasan, namun mereka mempunyai keinginan dalam menjalin hubungan sosial dan membentuk suatu identitas baru yang dapat dilakukan melalui pekerjaan non-formal.

Cluster 2: Female and Male as humans

"*Female*" dan "*male*" sebagai *gender* dari "*human*" dan memiliki keadaan "*psikologi*", "*medis*", dan "*antropologi*" dalam kehidupannya. Dimana female dan male sebagai manusia yang memiliki keadaan tertentu dalam suatu lingkungan. Misalnya, keadaan atau situasi psikologis dan medis. Psikologi, "*male*" dan "*female*" tidak hanya berkaitan dengan jenis kelamin biologis, namun mencakup identitas *gender*, peran sosial dan perkembangan psikososial. Dalam Perspektif ini menyatakan bahwa sebagai perempuan atau laki-laki sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya. Salah satu contoh artikel Hyde (2005) mengenai *The gender similarities hypothesis*. *American Psychologist*. Penelitian ini tentang *gender*, temuannya bahwa seorang perempuan cenderung mengalami suatu tingkat kecemasan serta depresi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Mengapa ? karena tekanan sosial dan peran ganda. Laki-laki pada umumnya sering mengalami suatu kesulitan dalam mendapatkan dukungan secara emosional karena adanya stereotip "*harus kuat*". Oleh sebab itu, laki-laki selalu terlihat kuat dan tegar dibandingkan dengan perempuan.

Cluster 3: Theoretical study and philosophy construct perception

Dengan adanya studi terkait teori-teori dan juga "*philosophy*" yang akan membentuk persepsi. Tentunya dalam lingkungan sosial terdapat persepsi yang dibentuk dari filosofi-filosofi kehidupan. Hal tersebut dapat membantu manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi dan

berkomunikasi dengan manusia lain.

Dalam konteks ini, kata kunci seperti *theoretical study*, *philosophy*, dan *construct perception* menjadi indikator utama. Fenomenologi kritis memandang persepsi tidak hanya sebagai respons terhadap rangsangan oleh panca indera, tetapi sebagai produk dari konstruksi sosial, budaya, dan historis yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang kompleks.

Sebagai ilustrasi penerapan dari *cluster* ini, Zhang et al. (2024) dalam artikel *Phenomenology, Cultural Meaning, and the Curious Case of Suicide: Localizing the Structure-Culture Dialectic* menunjukkan bagaimana makna subjektif terhadap tindakan bunuh diri dibentuk oleh struktur sosial dan norma budaya yang melingkupi individu. Penelitian tersebut menyoroti bahwa persepsi atas “bunuh diri” tidak dapat dilepaskan dari ekspektasi gender, tekanan sosial, dan narasi budaya yang melekat dalam suatu masyarakat. Kajian ini memperkuat pentingnya pendekatan fenomenologis kritis dalam memahami dinamika persepsi sosial secara mendalam dan reflektif.

Dengan demikian, *cluster* ini menegaskan bahwa studi fenomenologi kritis harus senantiasa mempertimbangkan dimensi filosofis dalam analisis persepsi individu, karena persepsi tersebut terbentuk melalui dialektika antara kesadaran subjektif dan struktur objektif dalam kehidupan sosial.

Cluster 4: Education for social behaviour

“Education” dan “social behavior” saling memengaruhi dan bisa menjadi salah satu faktor dalam sebuah fenomenologi. Melalui pendidikan dan perilaku sosial, manusia mampu berkomunikasi dan memposisikan diri dalam pengalaman hidupnya. Dalam hal ini, manusia menjadi aktor dalam sebuah fenomena yang bisa ditemukan dalam ranah atau lingkungan pendidikan.

Pendidikan dan perilaku sosial merupakan dua entitas yang saling terhubung dalam pembentukan pengalaman hidup manusia. Dalam kerangka fenomenologi kritis, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transmisi pengetahuan, melainkan sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembentukan identitas, norma, dan relasi kuasa. Pendidikan menjadi ruang di mana individu mengalami, menginternalisasi, dan merespon struktur kekuasaan yang ada, termasuk dalam hal gender, ras, dan kelas sosial.

Perilaku sosial manusia dalam konteks pendidikan mencerminkan hasil dari proses intersubjektif di mana nilai-nilai dominan seringkali direproduksi secara simbolik dan implisit. Fenomenologi kritis mengajak kita untuk melihat bagaimana pengalaman belajar dan mengajar mengandung relasi kekuasaan yang terselubung namun berpengaruh besar dalam membentuk identitas sosial individu.

Sebagai contoh, studi Crist dan Clark/Keefe (2022) dalam artikelnya *A Critical Phenomenology*

of Whiteness in Academic Libraries membahas bagaimana institusi pendidikan seperti perpustakaan akademik di Predominantly White Institutions (PWI) membentuk perilaku sosial para pustakawan melalui norma-norma kultural yang hegemonik. Studi ini membongkar bagaimana pendidikan tidak netral, melainkan turut memperkuat struktur kekuasaan rasial yang mengatur siapa yang diterima, diakui, dan dimarginalisasi di dalam lingkungan akademik.

Cluster ini menekankan bahwa perilaku sosial dalam lingkungan pendidikan adalah hasil dari proses sosial yang kompleks. Pendidikan bukan hanya sarana penyampaian pengetahuan, melainkan arena ideologis yang memengaruhi cara individu memahami dirinya dan orang lain di dalam masyarakat.

Diskusi dan Implikasi

Fenomenologi kritis mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir, dengan lonjakan publikasi antara tahun 2021 hingga 2024. Tren ini mencerminkan meningkatnya perhatian ilmiah terhadap pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan pengalaman subjektif, tetapi juga mengkaji struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang membentuk pengalaman tersebut. Pengelompokan tema dan topik yang sedang tren mengindikasikan pergeseran fokus ke arah isu-isu sosial kontemporer seperti ras, gender dan ketimpangan struktural. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa fenomenologi kritis makin diterima sebagai paradigma alternatif dalam penelitian sosial yang berorientasi pada transformasi.

Secara praktis pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan keterlibatan wilayah *Global South* menjadi sorotan utama dalam mendorong ekosistem penelitian yang lebih inklusif dan representatif (O'Byrne, 2020). Kajian ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi fenomenologi kritis dalam membangun pemahaman yang reflektif dan transformatif terhadap pengalaman manusia dalam konteks ketidaksetaraan struktural.

Human

Pendekatan fenomenologis manusia berfokus pada bagaimana individu mengalami kesadaran dan perhatian penuh dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi mampu memahami bagaimana individu mengembangkan kesadaran akan diri mereka sendiri, lingkungan mereka, serta bagaimana pengalaman meditatif membentuk makna dan persepsi mereka terhadap realitas (Singh Sikh & Spence, 2016).

Relasi manusia dalam kehidupan merujuk pada hubungan manusia dengan segala yang ada disekitarnya. Hubungan manusia dengan manusia tidak dapat dihindari karena akan membentuk sebuah relasi. Relasi merupakan suatu ungkapan manusia sebagai makhluk sosial, sebab manusia hadir bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain atau semua yang ada di sekitarnya

berguna untuk memberikan manfaat dan makna dalam kehidupannya (Pranoto & Riyanto, 2024).

Tidak ada metode rasional yang dapat secara pasti menentukan kebenaran nilai-nilai fundamental (Hammersley, 2024). Ini sesuai dengan pemikiran fenomenologis yang menekankan bahwa pengalaman manusia sering kali lebih luas dan kompleks dibandingkan pendekatan rasionalistik atau ilmiah saja (Baert et al., 2022). Fenomenologi dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana individu mengalami dan menafsirkan nilai serta keputusan hidup mereka terutama dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

Female and male as human

Dalam fenomenologi kritis konsep *female and male as human* bukan hanya kategori dalam biologis tetapi juga konstruksi sosial yang dialami secara subjektif dan dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku (Koekoek & Zakin, 2023). Selain itu, lebih bagaimana pengalaman hidup mereka dibentuk oleh struktur sosial, budaya, dan politik.

Sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Handayani & Sugiarti, 2017).

Pendekatan fenomenologi kritis yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "*Phenomenology, Cultural Meaning, and the Curious Case of Suicide: Localizing the Structure-Culture Dialectic*" menunjukkan bahwa pengalaman subjektif sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti gender, norma sosial, dan ekspektasi budaya. Dalam konteks *female and male as human*, fenomenologi kritis dapat membantu memahami bagaimana perempuan dan laki-laki mengalami tekanan sosial yang berbeda terkait dengan makna hidup dan kematian (Zhang et al., 2024).

Theoretical study and philosophy construct perception

Merleau-Ponty (2012) mengatakan bahwa fenomenologi menjadi cara untuk menjelaskan struktur dasar pengalaman dan pemahaman manusia dari sudut pandang orang pertama karena berbeda dengan sudut pandang orang ketiga yang reflektif serta dominan akan pengetahuan ilmiah dan akal sehat. Ia juga kagum akan persepsi dalam membentuk perspektif yaitu bagaimana persepsi mampu mendasari bentuk dasar pengalaman dan pemahaman manusia yaitu orientasi perspektif, kontras figur/latar, fokus, dan cakrawala. Fenomenologi dapat menggambarkan pemahaman dan pengalaman persepsi (Al-Hadi, 2022). Fenomenologi juga merupakan filsafat yang menyediakan kerangka konseptual bagi para peneliti untuk memahami fenomena dan peristiwa-peristiwa pada tingkat realitas yang subjektif (Qutoshi, 2018).

Salah satu penelitian terkait pendidikan politik di Indonesia sangat berpengaruh terhadap konsepsi, persepsi, dan cara pandang masyarakat dalam melihat dan bahkan menilai fenomena politik yang berkembang (Hastangka & Prasetyo, 2022). Hal ini dapat dibuktikan dari bagaimana karakter dari pendidikan politik Pancasila di Indonesia yang seharusnya mengajarkan nilai kebangsaan, masih dianggap belum sesuai dengan arah jalannya sebagai pedoman hidup bernegara.

Education for social behaviour

Fenomenologi banyak digunakan untuk meneliti dalam ranah edukasi yang juga berpengaruh terhadap perilaku sosial. Seperti penjelasan fenomenologi kritis terkait transparansi dan ambiguitas yang tersimpan dalam suatu model komputer yang etnosentris hingga menimbulkan kekerasan simbolis melalui sikap patuh dan pengabaian suara yang terdvdmajinalisasi (Sengupta et al., 2022). Selain itu, ada pun riset dari Crist dan Clark/Keefe (2022) terkait bagaimana pengaruh ras kulit putih dalam bidang Library and Information Science (LIS) yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pustakawan ras kulit putih atau yang disebut dengan Predominantly White Institutions (PWI) di Amerika Serikat sebagai fenomena yang didasarkan pada pengalaman dan dibangun secara sistematis.

SIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi penelitian terkait fenomenologi kritis dengan meninjau data-data artikel dalam kurun waktu tahun 2015-2024 secara sistematis menggunakan analisis bibliometrik dengan bantuan R studio atau Biblioshiny. Studi ini menyajikan gambaran umum terkait fenomenologi kritis melalui kata-kata kunci dan tema utama yang muncul di dalamnya. Artikel-artikel yang meneliti fenomenologi kritis memiliki tema utama di seputar manusia, perempuan dan laki-laki (*gender*), *theoretical study*, *perception*, *education*, dan *social behavior*. Hal tersebut membuktikan bahwa fenomenologi kritis akan difokuskan kepada pengalaman pertama seorang individu dan dikaitkan dengan intersubjektivitas serta lingkungan sekitarnya. Isu-isu yang terjadi di lingkungan sosial yang memunculkan kritis dari fenomenologi, seperti gender, ras, serta perilaku yang dianggap tertindas dalam suatu lingkungan. Lingkungan yang digambarkan dalam penelitian terkait fenomenologi kritis di antaranya adalah lingkungan sosial, pendidikan, medis, budaya, dan komunitas. Sehingga fenomenologi kritis menegaskan bahwa pengalaman seseorang merupakan sesuatu hal yang kompleks dan kontekstual.

Ulasan ini memiliki batasan, penelitian ini menggunakan R Studio untuk analisis bibliometrik dan data mengenai fenomenologi kritis yang diakses pada kurun waktu antara tahun 2015 hingga

tahun 2024 yang diambil dari salah satu *database* yakni Scopus. Setelah itu dianalisis menggunakan Biblioshiny. Adapun, penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mengabaikan kemungkinan mengungkap wawasan tentang dokumen fenomenologi kritis yang diindeks di *database* lain seperti jaring sains lainnya. Dengan demikian, tinjauan selanjutnya diharapkan dapat fokus pada artikel fenomenologi kritis dengan menggunakan Web of Science (WoS) sebagai mekanisme pengecekan ulang (*cross-check*) untuk mendukung atau bertentangan dengan generalisasi kumpulan data dalam ulasan ini. Adapun data ini diambil dari Scopus terbatas pada rentang waktu antara 2015 hingga 2024, guna melihat peningkatan tren dokumen publikasi fenomenologi kritis yang diproduksi oleh beberapa instansi di beberapa negara pada kurun waktu tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis bibliometrik seperti analisis kinerja dan pemetaan sains. Meskipun tinjauan ini mencapai tujuan yang tercantum, namun perlu menjadi catatan bahwa masih ada jenis tinjauan lain yang dapat dilakukan untuk menganalisis dokumen suatu penelitian. Dalam hal ini, diharapkan pada penelitian selanjutnya mampu mempertimbangkan untuk menganalisis data-data fenomenologi kritis menggunakan metode pemetaan sains lainnya dan teknik analisis kinerja. Penelitian dokumen kali ini menggunakan R Studio untuk analisis bibliometrik.

Studi bibliometrik dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat difokuskan dengan menggunakan aplikasi *database* perangkat lunak visualisasi data lainnya seperti VOSviewer, Cite Space dan Gephi yang mana dengan menggunakan perangkat lunak tersebut dapat diharapkan mampu menganalisis tren penelitian dan produksi artikel di dalam satu bidang serta jangka waktu tertentu dan dapat mengetahui apakah penelitian tersebut berpengaruh dalam bidang penelitian di tahun berapa serta dapat melihat hubungan antara konsep dalam literatur akademik yang telah ditinjau ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadi, A. Q. S. (2022). The phenomenological aspects of perceptual experiences: From absence to primacy. *Multidisciplinary Research Journal*, 14(1). https://www.researchgate.net/publication/361338676_The_Phenomenological_Aspects_of_Perceptual_Experiences_From_Absence_to_Primacy
- Apriyanto, M., Muntaha, & Yendri, O. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (E. Setiawan, Ed.). Nuta Media.
- Asmara, Y., & Firman, F. (2023). Implementasi konsep fenomenologi , hermeneutika, berpikir kritis dan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 240–252. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2606>
- Baert, P., Morgan, M., & Ushiyama, R. (2022). Existence theory revisited: A reply to our critics. *Journal of Classical Sociology*, 22(1), 107–116. <https://doi.org/10.1177/1468795X211056080>
- Bento, N. L., Ferraz, G. A. e S., Santana, L. S., & Silva, M. de L. O. e. (2023). Coffee growing with remotely piloted aircraft system: Bibliometric review. *AgriEngineering*, 5(4), 2458–2477. <https://doi.org/10.3390/agriengineering5040151>

- Bornmann, L., & Williams, R. (2020). An evaluation of percentile measures of citation impact, and a proposal for making them better. *Scientometrics*, 124(2), 1457–1478. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03512-7>
- Crist, E. A., & Clark/Keefe, K. (2022). A critical phenomenology of whiteness in academic libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 48(4), 102557. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102557>
- Dyring, R., & Grøn, L. (2022). Ellen and the little one: A critical phenomenology of potentiality in life with dementia. *Anthropological Theory*, 22(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/14634996211010512>
- Donthu, N., Kumar, S., Pattnaik, D., & Lim, W. M. (2021). A bibliometric retrospection of marketing from the lens of psychology: Insights from psychology & marketing. *Psychology & Marketing*, 38(5), 834–865. <https://doi.org/10.1002/mar.21472>
- Fintari, H. A. (2018). Studi fenomenologi feminis : Esensi pengalaman perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Interaksi Online*, 6(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/20217>
- Hammersley, M. (2024). Max Weber and his conservative critics: Social science and the problem of value relativism. *Journal of Classical Sociology*, 24(1), 75–94. <https://doi.org/10.1177/1468795X221096542>
- Handayani, T., & Sugiarti. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press.
- Hastangka, & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan (politik) pancasila di Indonesia: Tinjauan kritis fenomenologi politik pendidikan. *Jurnal Civic Education*, 6(1), 40–51. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce2599-1833>
- Herawati, P., Utami, S. B., & Karlina, N. (2022). Analisis bibliometrik: perkembangan penelitian dan publikasi mengenai koordinasi program menggunakan VOSviewer. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.8599>
- Hyde, J. S. (2005). The gender similarities hypothesis. *American Psychologist*, 60(6), 581–592. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.60.6.581>
- Kapeller, A. (2024). Phenomenology and empowerment in self-testing apps. *Bioethics*, 38(9), 770–777. <https://doi.org/10.1111/bioe.13293>
- Kinkaid, E. (2019). Re-encountering lefebvre: Toward a critical phenomenology of social space. *Environment and Planning D: Society and Space*, 38(1), 167–186. <https://doi.org/10.1177/0263775819854765>
- Koekoek, C., & Zakin, E. (2023). Feminist takes on post-truth. *Philosophy & Social Criticism*, 49(2), 125–138. <https://doi.org/10.1177/01914537231152779>
- Kum, G., Berglund, O., & Hollander, J. (2025). Lost in definition: unravelling microplastics from marine coatings through bibliometrics science mapping in thematic analysis and systematic narrative literature review. *Environmental Sciences Europe*, 37(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s12302-025-01070-4>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi : Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Lestari, A. P., & Setiawan, Y. B. (2020). Komunikasi dan strukturasi gender petani di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25732>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Lotz-Sisitka, H., Wals, A. E., Kronlid, D., & McGarry, D. (2015). Transformative, transgressive social learning: Rethinking higher education pedagogy in times of systemic global dysfunction. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 16, 73–80. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2015.07.018>
- Mardiansyah, I., & Azhari, R. (2023). Perkembangan global kajian teknologi informasi dan komunikasi dalam pembangunan perdesaan: Analisis bibliometrik global development of information and communication technology study in Rural development: Bibliometric analysis. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 135–147. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/2504/2544>

- Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of perception*. Routledge. [https://ia600600.us.archive.org/17/items/G.BachelardThePoeticsOfSpace/Phenomenology of Perception.pdf](https://ia600600.us.archive.org/17/items/G.BachelardThePoeticsOfSpace/Phenomenology%20of%20Perception.pdf)
- O'Byrne, A. (2020). 50 Concepts for a Critical Phenomenology, edited by Gail Weiss, Anne V. Murphy, and Gayle Salamon (Book Review Article). *Puncta*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.5399/PJCP.v3i1.2>
- Oksala, J. (2023). The method of critical phenomenology: Simone de Beauvoir as a phenomenologist. *European Journal of Philosophy*, 31(1), 137–150. <https://doi.org/10.1111/ejop.12782>
- Pranoto, D. S., & Riyanto, A. (2024). Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan dalam perspektif fenomenologis eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3), 1308–1318. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2889>
- Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A philosophy and method of inquiry. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 215. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154>
- Rautenberg, N. (2023). Making room for the solution: A critical and applied phenomenology of conflict space. *International Journal of Philosophical Studies*, 31(3), 424–449. <https://doi.org/10.1080/09672559.2023.2264724>
- Sengupta, P., Chokshi, A., Helvacı Ozacar, B., Dutta, S., Sanyal, M., & Shanahan, M.-C. (2022). Language and symbolic violence in computational models of ethnocentrism: A critical phenomenology and Southern re-orientations. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09518398.2022.2025475>
- Setyaningsih, S., Suhardi, E., & Irawan, A. (2024). Bibliometrik untuk mengungkap tren penelitian kinerja guru: Studi kasus dengan biblioshiny. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(2), 307. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i2.25634>
- Silva, M. do S. T., Oliveira, V. M. de, & Correia, S. É. N. (2022). Scientific mapping in Scopus with Biblioshiny: A bibliometric analysis of organizational tensions. *Contextus – Revista Contemporânea de Economia e Gestão*, 20, 54–71. <https://doi.org/10.19094/contextus.2022.72151>
- Singh Sikh, B., & Spence, D. (2016). Methodology, meditation, and mindfulness. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/1609406916641251>
- Supriadi, D., Hafiar, H., Safi, A. M., & Amin, K. (2023). Journalism and public relations: An interconnection in academic research. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.24198/prh.v7i2.42064>
- Valentino, D., Aafiyah, K., Wiranda, I., & Rakhmawati, N. A. (2024). Analisis bibliometrik tentang peran Twitter/X dalam mobilisasi dukungan sosial: Dari #Doyourmagic hingga gerakan solidaritas lainnya. *Etika Teknologi Informasi*, 1(1), 1–14.
- Weiss, G., Salamon, G., & Murphy, A. V. (2019). *50 Concepts for a critical phenomenology*. Gail Weiss, Gayle Salamon, Ann V. Murphy.
- Wider, W., Gao, Y., Chan, C. K., Lin, J., Li, J., Tanucan, J. C. M., & Fauzi, M. A. (2023). Unveiling trends in digital tourism research: A bibliometric analysis of co-citation and co-word analysis. *Environmental and Sustainability Indicators*, 20, 100308. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2023.100308>
- Winoto, Y., & IG, Z. Z. (2025). Tren penelitian kesehatan mental di era digital : Analisis bibliometrika pada basis data Scopus dengan menggunakan VosViewer dan Biblioshiny. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 21(1), 14–38. <https://doi.org/10.37058/jkki.v21i1.14791>
- Yoshimi, J., Walsh, P., & Londen, P. (2023). Horizons of Phenomenology. In J. Yoshimi, P. Walsh, & P. Londen (Eds.), *Contributions to phenomenology* (Vol. 122). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-26074-2>
- Zhang, J., Uscola, C., Abrutyn, S., & Mueller, A. S. (2024). Phenomenology, cultural meaning, and the curious case of suicide: Localizing the structure-culture dialectic. *Philosophy of the Social Sciences*, 54(6), 516–540. <https://doi.org/10.1177/00483931241246069>